

Pendidikan Jiwa Dalam Perspektif Syaikh Ibnu Qayyim

^{*1} Masruroh, ² Siti Rokhimah

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: masrurohdanaini@gmail.com

Abstract:

The modern educational paradigm, which tends to be trapped in intellectual reductionism, has triggered a moral crisis and existential anxiety. This research re-examines the thoughts of Shaykh Ibn Qayyim al-Jawziyyah on the education of the soul as an antithesis to these challenges. Employing a qualitative method through a philosophical-educational approach, this study examines the concept of an integrative tarbiyah, in which the education of the soul is positioned as the primary foundation for the formation of a holistic Muslim personality. The results of the analysis indicate that, according to Ibn Qayyim, the education of the soul is not merely the transmission of knowledge, but rather a process of 'riyadhah an-nafs' that synergises the physical, intellectual and spiritual dimensions through the methodologies of 'mujahadah', 'muraqabah' and 'muhasabah'. This synthesis of thought affirms that true human happiness is achieved through a balance between intellectual fulfilment and spiritual purity. This article offers a visionary theoretical framework for modern educational institutions to reconstruct a curriculum that not only produces cognitively intelligent individuals but also fosters spiritual resilience and moral excellence. This research enriches the discourse on Islamic education by offering transformative solutions to the disruption of values in the contemporary era through the revitalisation of the roles of educators and parents.

Keywords: *Spiritual Education; Ibn Qayyim al-Jawziyyah; Holistic Education; Tazkiyatun Nafs; Moral Crisis.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 24/06/2026 Revised: 25/06/2026 Accepted: 27/06/2026 Online: 28/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual semata, melainkan juga menitikberatkan pada pembinaan dimensi ruhaniyah atau pendidikan jiwa. Sinergi antara pengembangan akal dan pembersihan jiwa merupakan fondasi utama bagi terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Seiring dengan kompleksitas perkembangan zaman, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu guna mewujudkan manusia seutuhnya (Fani et al., 2025).

Dalam realitas kehidupan modern saat ini, umat manusia dihadapkan pada tantangan serius berupa krisis moral, kegelisahan batin, serta degradasi spiritual. Fenomena ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pola pendidikan yang hanya mengedepankan aspek jasmani dan intelektual namun mengabaikan kesehatan jiwa. Oleh karena itu, konsep pendidikan jiwa menjadi relevan sebagai solusi substansial dalam membentuk keseimbangan eksistensial manusia agar tidak terjebak dalam disorientasi nilai di tengah arus modernitas.

Salah satu tokoh pemikir Islam yang memberikan perhatian fundamental terhadap dimensi ini adalah Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Beliau tidak hanya dipandang sebagai ensiklopedia ilmiah yang luas dan peneliti yang mendalam, tetapi juga sebagai figur yang sangat kompeten dalam bidang amal pendidikan. Gagasan-gagasan pendidikannya bukanlah

teori abstrak, melainkan hasil refleksi mendalam yang berkaitan langsung dengan praktik pendidikan yang nyata (Abu Zaid, n.d.).

Dalam pandangan Ibnu Qayyim, pendidikan atau tarbiyah memiliki makna yang esensial dalam memelihara hati (qalbu). Beliau mengibaratkan hati dan badan memerlukan pemeliharaan agar dapat tumbuh dengan baik, di mana pendidikan adalah jalan untuk menyalurkan hal-hal yang bermanfaat dan mencegah segala sesuatu yang membahayakan jiwa. Menurut Ibnu Qayyim (n.d.), Al-Qur'an merupakan instrumen utama dalam proses tersebut, sebab hati tidak akan mencapai tingkat kesempurnaan kecuali melalui tuntunan wahyu.

Lebih lanjut, Ibnu Qayyim menekankan bahwa tanggung jawab atas pembentukan nilai-nilai tersebut terletak pada pundak orang tua dan pendidik. Beliau secara tegas menyatakan bahwa kebutuhan anak terhadap perawatan akhlak jauh lebih mendesak dibandingkan kebutuhan akan makanan dan minuman fisik. Sifat-sifat buruk yang dibiarkan sejak dini akan cenderung mengakar menjadi karakter yang sulit diubah, sehingga pendidikan akhlak harus menjadi prioritas utama dalam fase perkembangan seorang anak (Ibnu Qayyim, n.d.).

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk mengeksplorasi kembali kerangka pemikiran pendidikan jiwa Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai metode mujahadah, muraqabah, dan muhasabah, diharapkan dapat dirumuskan solusi edukatif yang aplikatif bagi tantangan moral generasi masa kini. Penelitian ini tidak sekadar mengkaji sejarah pemikiran, tetapi merevitalisasi relevansi konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim sebagai landasan kokoh bagi institusi pendidikan dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur secara spiritual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Fokus utama penelitian ini adalah menelaah secara mendalam pemikiran kependidikan Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai pendidikan jiwa (tarbiyah al-nafs). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya membedah konsep-konsep pendidikan yang tidak sekadar teoretis, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan amal pendidikan praktis yang dipahami oleh tokoh tersebut sebagai upaya pemeliharaan hati dan pembentukan karakter manusia yang utuh.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari karya-karya orisinal Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, yang dikenal sebagai ensiklopedia ilmiah yang luas dan peneliti yang mendalam. Data primer diperoleh dari literatur klasik seperti Ighathat Al-Lahfan min Mashayid As-Syaithan, Tuhfatul Maudud, Al-Miftah, Al-Ruh, serta Ath-Thibb An-Nabawi. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan sumber data sekunder yang relevan dari karya para cendekiawan pendidikan Islam, seperti pemikiran Muhammad Quthb dalam Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah dan karya Dr. Ahmad Abdurrahman Isa mengenai ushul tarbiyah, untuk memperkuat kedalaman analisis historis dan teoretis.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang dilakukan secara interpretatif. Proses analisis dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, melakukan klasifikasi terhadap konsep-konsep pendidikan Ibnu Qayyim, dan kemudian menyimpulkan esensi pendidikan jiwa sebagai solusi terhadap krisis moral kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengaitkan definisi-definisi ruh, metode pendidikan, dan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ibnu Qayyim guna merekonstruksi nilai-nilai tersebut agar relevan dan aplikatif dalam konteks institusi pendidikan masa kini.

Hasil dan Diskusi

Hakikat Tarbiyah dan Pemeliharaan Hati dalam Perspektif Ibnu Qayyim

Pendidikan dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melampaui batasan transmisi informasi intelektual semata. Beliau memandang pendidikan sebagai sebuah proses esensial yang berakar pada upaya tarbiyah atau pembinaan yang berkelanjutan. Bagi Ibnu Qayyim, seorang pendidik yang ideal adalah sosok Ar-Rabbani, yaitu individu yang mendidik manusia dengan ilmu, membimbing mereka, serta memperbaikinya sebagaimana seorang ayah mengasuh anaknya (Ibnu Qayyim, n.d.).

Konsep tarbiyah menurut beliau secara spesifik menekankan pada pemeliharaan hati (qalbu). Hati merupakan pusat penggerak bagi seluruh perilaku manusia, sehingga memerlukan asupan yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara sehat. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa sebagaimana tubuh membutuhkan nutrisi fisik untuk bertahan hidup, hati pun memiliki kebutuhan esensial agar tidak layu dan mati.

Analogi yang dibangun oleh Ibnu Qayyim cukup kuat, yakni membandingkan pendidikan dengan pemeliharaan fisik. Jika tubuh memerlukan makanan yang membawa kemaslahatan dan perlindungan dari hal-hal yang membahayakan, maka hati juga membutuhkan hal yang serupa. Pendidikan adalah instrumen untuk menyalurkan kebaikan kepada hati dan menjaganya dari pengaruh buruk yang dapat merusak esensi kemanusiaannya (Ibnu Qayyim, n.d.).

Lebih lanjut, beliau menekankan bahwa jalan satu-satunya untuk mencapai pertumbuhan hati yang sempurna adalah melalui Al-Qur'an. Segala sesuatu di luar bimbingan wahyu tidak akan mampu memberikan nutrisi yang cukup bagi kesehatan jiwa. Ketidakmampuan untuk menyandarkan pendidikan pada Al-Qur'an akan mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam pembentukan jiwa manusia.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan bagi Ibnu Qayyim bukanlah aktivitas teoritis yang terpisah dari realitas. Beliau menempatkan dirinya bukan hanya sebagai ulama, tetapi juga praktisi pendidikan yang memahami bahwa ilmu harus sempurna melalui pelaksanaannya. Pengurusan hati adalah tanggung jawab yang harus dilakukan dengan dedikasi tinggi, serupa dengan bagaimana seseorang mengurus harta atau memelihara anak-anak mereka (Ibnu Qayyim, n.d.).

Dengan demikian, hakikat tarbiyah dalam perspektif ini adalah proses integrasi antara ilmu dan amal. Pendidikan yang benar harus mampu menyentuh sisi terdalam manusia untuk memperbaiki kondisi batinnya. Tanpa adanya fokus pada pemeliharaan hati, pendidikan hanya akan menciptakan individu yang cerdas secara kognitif namun kering secara spiritual, sebuah kondisi yang dihindari oleh model pendidikan Ibnu Qayyim.

Tanggung Jawab Wali dan Tujuan Pendidikan dalam Menjaga Fitrah

Tanggung jawab pendidikan dalam pandangan Ibnu Qayyim merupakan amanah besar yang terletak di pundak para wali (orang tua) dan pendidik (murabbi). Beliau berargumen bahwa proses pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan bimbingan yang mereka terima sejak dini. Orang tua tidak dapat lepas tangan, karena anak memerlukan arahan yang konsisten untuk membentuk akhlak yang kokoh (Ibnu Qayyim, n.d.).

Ibnu Qayyim memberikan perhatian khusus pada kebutuhan anak akan perawatan akhlak yang bahkan melampaui kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman. Jika seorang anak dibiarkan tumbuh dengan kebiasaan buruk—seperti mudah marah, keras kepala, atau egois maka sifat-sifat tersebut akan mengakar menjadi karakter permanen. Pendidikan harus dilakukan sejak dini agar perilaku positif menjadi sifat yang menetap.

Penyimpangan akhlak yang sering ditemui pada orang dewasa, menurut Ibnu Qayyim, adalah konsekuensi langsung dari kegagalan pendidikan di masa kanak-kanak. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik bukan sekadar mentransfer materi pelajaran, melainkan

melakukan intervensi moral secara berkelanjutan. Tanggung jawab ini menuntut kesabaran dan keahlian dari para pendidik untuk membentuk kepribadian anak (Ibnu Qayyim, n.d.).

Tujuan utama dari seluruh upaya pendidikan ini adalah untuk menjaga nilai-nilai luhur yang ada pada fitrah manusia. Fitrah harus dilindungi dari berbagai penyimpangan yang dapat menodai kesuciannya. Pendidikan berperan sebagai benteng yang mencegah masuknya pengaruh luar yang merusak nilai-nilai bawaan manusia, sehingga ia tetap berada pada jalur yang benar sesuai dengan rancangan Penciptanya.

Selain menjaga fitrah, tujuan akhir dari pendidikan adalah realisasi penghambaan (ubudiyah) yang sempurna kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim mengutip firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 untuk menegaskan bahwa jin dan manusia diciptakan semata-mata untuk beribadah. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengantarkan subjek didik menyadari tujuan eksistensialnya sebagai hamba Allah (Ibnu Qayyim, n.d.).

Sebagai penutup, tujuan pendidikan menurut perspektif ini adalah menciptakan manusia yang memiliki loyalitas total kepada Sang Pencipta. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dan kesadaran beribadah sejak kecil, diharapkan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berorientasi pada ridha Allah. Hal ini merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan spiritual dan moral individu dalam masyarakat.

Dimensi Komprehensif dalam Aspek-aspek Pendidikan

Pendidikan menurut Ibnu Qayyim mencakup spektrum yang sangat luas dan komprehensif, mencakup aspek iman, intelektual, emosional, sosial, hingga fisik. Pendidikan keimanan diletakkan sebagai fondasi, yang melibatkan seluruh aktivitas amal perbuatan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas iman seseorang. Hal ini merupakan syarat mutlak bagi kesempurnaan seorang hamba dalam menjalankan kehidupannya (Ibnu Qayyim, n.d.).

Pada aspek pendidikan spiritual, keseimbangan menjadi kunci utama. Ibnu Qayyim menekankan bahwa ruh adalah unsur vital yang tidak boleh diabaikan, dan kesempurnaannya hanya dapat dicapai melalui manhaj Ilahi. Kehilangan kesehatan ruh jauh lebih berbahaya daripada kerusakan anggota tubuh, karena tubuh hanyalah alat pelayan bagi hati yang dikendalikan oleh ruh.

Pendidikan intelektual atau pemikiran juga mendapat perhatian serius melalui anjuran untuk merenungkan alam semesta sebagai bukti kebesaran Allah. Beliau mendorong agar akal senantiasa diaktifkan untuk memahami hikmah-hikmah penciptaan, sekaligus menghindari segala zat yang dapat melemahkan daya pikir, seperti hal-hal yang memabukkan. Akal yang sehat adalah anugerah yang harus dijaga fungsinya (Ibnu Qayyim, n.d.).

Aspek emosional dalam pendidikan berkaitan dengan pengolahan rasa cinta hamba kepada Penciptanya. Seorang peserta didik yang terdidik secara emosional akan merasakan kesedihan yang mendalam jika lalai dalam kewajibannya, namun tidak akan terlalu bersedih jika kehilangan harta duniawi. Ini adalah bentuk kecerdasan emosional yang bersumber dari keimanan yang kuat.

Pendidikan moral dan sosial menempati pilar penting dalam membentuk karakter interaksi di masyarakat. Ibnu Qayyim menganjurkan pembiasaan akhlak mulia sejak dini agar menjadi sifat yang menetap. Dalam dimensi sosial, beliau menekankan pentingnya cinta kasih antar sesama, sejalan dengan prinsip untuk mencintai bagi saudara apa yang dicintai bagi diri sendiri. Hubungan sosial yang kuat dibangun atas landasan moralitas yang tinggi (Ibnu Qayyim, n.d.).

Terakhir, pendidikan jasmani tetap dihargai karena manusia adalah kesatuan antara ruh, akal, dan tubuh. Ibnu Qayyim memperhatikan kebutuhan fisik, termasuk nutrisi dan kesehatan tubuh, sebagai sarana pendukung bagi keberlangsungan ibadah. Pendidikan yang baik menurut beliau adalah yang mampu memberikan porsi yang seimbang bagi setiap unsur pembentuk manusia tersebut.

Ontologi Ruh: Definisi, Sifat, dan Hubungannya dengan Tubuh

Dalam pembahasan mengenai pendidikan jiwa, Ibnu Qayyim secara mendalam menguraikan hakikat ruh. Beliau menjelaskan bahwa istilah "ruh" dalam Al-Qur'an memiliki cakupan makna yang luas, mulai dari wahyu yang diturunkan, kekuatan dan pertolongan Allah, hingga Malaikat Jibril dan sosok Nabi Isa as. Pemahaman akan terminologi ini penting untuk membedakan antara makna ruh sebagai entitas spiritual dan perannya dalam wahyu Ilahi (Ibnu Qayyim, n.d.).

Terdapat perbedaan mendasar antara An-Nafs (jiwa) dan Ar-Ruh. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa an-nafs sering merujuk pada hakikat manusia secara utuh atau aspek internal yang memiliki nafsu, sedangkan ruh merupakan substansi tinggi yang bersifat uluwi. Meskipun keduanya saling beririsan, ruh tidak dapat disamakan dengan tubuh atau materi yang bisa dijangkau oleh indra fisik semata.

Secara ontologis, Ibnu Qayyim mendefinisikan ruh sebagai sesuatu yang samar, tidak memiliki batasan fisik yang kaku, dan memiliki sifat nurani (bercahaya). Ia adalah substansi yang hidup dan bergerak, yang menembus ke dalam seluruh anggota tubuh. Keberadaan ruh inilah yang memberi kehidupan, perasaan, dan kehendak kepada jasad, sebagaimana air mengalir dalam mawar atau api dalam batubara (Ibnu Qayyim, n.d.).

Pandangan kaum materialis modern yang mengabaikan eksistensi ruh karena tidak tampak oleh indra dibantah oleh beliau melalui bukti bekas-bekasnya. Meskipun hakikat ruh tidak dapat dilihat langsung, pengaruhnya terhadap kehidupan dan perilaku manusia merupakan realitas yang tidak terbantahkan. Kehidupan tubuh bergantung sepenuhnya pada keberadaan ruh di dalamnya; hilangnya ruh menandakan berakhirnya fungsi fisik.

Ibnu Qayyim juga menegaskan bahwa ruh merupakan unsur pembentuk manusia yang paling menentukan. Jika ruh kehilangan kesempurnaannya melalui kelalaian dalam mengenal Pencipta-Nya, maka ia akan terjebak dalam tawanan nafsu atau musuh-musuh spiritualnya. Oleh karena itu, pendidikan terhadap ruh harus diprioritaskan di atas segala bentuk pendidikan lainnya, karena ia adalah inti dari kehidupan manusia (Ibnu Qayyim, n.d.).

Kesimpulannya, bagi Ibnu Qayyim, memahami ruh adalah langkah awal dalam memahami pendidikan manusia seutuhnya. Ruh bukanlah sekadar konsep abstrak, melainkan entitas yang dinamis dan membutuhkan asupan pendidikan agar tetap sehat dan suci. Mengabaikan pendidikan ruh sama dengan membiarkan esensi manusia kehilangan arah dan tujuan hakikinya di dunia maupun di akhirat.

Metodologi Pendidikan Jiwa: Riyadhah dan Muhasabah

Pendidikan jiwa dalam perspektif Ibnu Qayyim tidak hanya berbasis pada kognisi, tetapi juga metode praktis yang disebut riyadhah an-nufus (olahraga jiwa). Beliau percaya bahwa jiwa memiliki sifat plastis yang dapat dibentuk melalui disiplin, latihan, dan kebiasaan. Kesabaran, keberanian, dan sifat ihsan adalah bentuk-bentuk latihan jiwa yang harus dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang kokoh (Ibnu Qayyim, n.d.).

Salah satu instrumen utama dalam riyadhah ini adalah senantiasa menghadap kepada Allah SWT. Ibnu Qayyim menekankan bahwa kebahagiaan jiwa hanya akan ditemukan ketika seseorang menyibukkan diri dengan zikir dan kecintaan kepada-Nya. Berpaling dari Allah adalah bentuk azab tersendiri bagi jiwa, meskipun seringkali manusia tidak menyadarinya karena terlalu sibuk dengan urusan duniawi.

Metode muhasabah (introspeksi diri) menjadi praktik harian yang sangat dianjurkan. Beliau membimbing seseorang untuk duduk sejenak sebelum tidur guna mengevaluasi amal perbuatan yang telah dilakukan sepanjang hari. Jika ditemukan kesalahan, maka diwajibkan untuk segera

bertaubat dan bertekad memperbaiki diri pada keesokan harinya. Ini adalah metode pengobatan jiwa yang sangat efektif untuk membersihkan kotoran-kotoran dosa (Ibnu Qayyim, n.d.).

Selain itu, pendidikan ruhani juga dilakukan melalui perenungan terhadap makhluk ciptaan Allah (tafakkur). Bagi orang yang memiliki mata hati, setiap ciptaan adalah bukti nyata atas keberadaan, keesaan, dan kesempurnaan sifat-sifat Allah. Perenungan ini berfungsi memperkuat keimanan dan keyakinan bahwa pertemuan dengan Pencipta adalah sebuah kepastian yang harus dipersiapkan sejak dini.

Metodologi yang ditawarkan Ibnu Qayyim bersifat aplikatif dan sistematis. Mulai dari menata niat, melakukan latihan harian, hingga mengevaluasi capaian spiritual, semuanya dirancang untuk menjaga jiwa tetap bersih. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan jiwa bukanlah proses yang terjadi secara instan, melainkan hasil dari perjuangan (mujahadah) yang panjang dan disiplin yang konsisten (Ibnu Qayyim, n.d.).

Secara keseluruhan, metode ini menekankan pada kemandirian individu dalam mengelola spiritualitasnya di bawah bimbingan wahyu. Dengan mengintegrasikan riyadhah dan muhasabah, individu dapat menata jiwanya agar tetap selaras dengan kehendak Ilahi. Ini adalah kerangka kerja edukatif yang sangat relevan bagi siapa saja yang ingin mencapai kesucian jiwa dan ketenangan batin dalam menghadapi kompleksitas kehidupan.

Hasil dan Implikasi Pendidikan Jiwa bagi Kehidupan Modern

Hasil akhir dari pendidikan jiwa yang sistematis menurut Ibnu Qayyim adalah terbentuknya pribadi yang memiliki kesadaran spiritual tinggi. Salah satu indikatornya adalah munculnya An-Nafs al-Lawwamah (jiwa yang mencela diri sendiri). Jiwa ini menjadi mulia karena senantiasa mengoreksi dirinya sendiri atas kelalaian dalam beribadah, sehingga pemiliknya menjadi lebih waspada dan berhati-hati dalam setiap tindakan (Ibnu Qayyim, n.d.).

Pendidikan jiwa juga memberikan perlindungan terhadap An-Nafs al-Ammarah (jiwa yang memerintahkan keburukan). Dengan pendidikan yang benar, jejak-jejak buruk seperti syahwat berlebih, ketamakan, dan rasa hasad dapat ditekan. Keselamatan dari azab Allah di dunia maupun di akhirat sangat bergantung pada sejauh mana seseorang mampu mendidik jiwanya untuk mengenal, mencintai, dan mematuhi Penciptanya.

Di samping itu, pendidikan jiwa menjanjikan ketenangan dan kenikmatan spiritual. Jiwa yang terdidik dengan baik akan merasakan kedekatan dengan Allah, yang membawa dampak berupa kelapangan dada dan kebahagiaan batin yang melampaui kebahagiaan duniawi. Bahkan dalam kondisi sulit atau saat menghadapi maut, jiwa yang suci akan mendapatkan sambutan yang menenangkan, sesuai dengan janji Allah bagi hamba yang beriman (Ibnu Qayyim, n.d.).

Implikasi dari pemikiran ini dalam konteks modern sangatlah signifikan. Di tengah krisis moral dan kegelisahan eksistensial, konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim menawarkan solusi transformatif. Institusi pendidikan saat ini dapat mengadaptasi metode muhasabah dan riyadhah untuk menyeimbangkan kurikulum yang selama ini terlalu didominasi oleh aspek teknis dan kognitif.

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa kemuliaan dan kesempurnaan jiwa dicapai melalui ilmu yang bersumber dari misykat nubuwwah. Ilmu bukan hanya untuk menambah wawasan, tetapi untuk mengantarkan jiwa menuju kebahagiaan sejati. Dengan demikian, pendidikan jiwa merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk generasi yang memiliki ketahanan mental, kejernihan berpikir, dan kemuliaan akhlak dalam menghadapi tantangan global (Ibnu Qayyim, n.d.). Sebagai simpulan, visi pendidikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah mewujudkan manusia paripurna yang mampu menyelaraskan dimensi duniawi dan ukhrawi. Dengan merevitalisasi konsep pendidikan jiwa ini, kita dapat berharap lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara

intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Hal ini menjadi kunci utama dalam memperbaiki kualitas peradaban manusia agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai ilahiyah yang mulia.

Kesimpulan

Pendidikan jiwa dalam perspektif Syaikh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan aspek fundamental dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh dan seimbang. Pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada pengembangan kapasitas intelektual semata, melainkan harus mencakup pembinaan hati (qalbu), ruh, akal, serta seluruh dimensi kemanusiaan secara terpadu. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tarbiyah adalah proses pemeliharaan dan pengembangan jiwa yang harus dilakukan secara berkelanjutan, dengan berpijak kokoh pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber nutrisi utama bagi kesehatan spiritual manusia.

Metodologi pendidikan jiwa yang ditawarkan oleh Ibnu Qayyim bersifat aplikatif, yang menempatkan peran orang tua dan pendidik (murabbi) sebagai pihak yang bertanggung jawab atas pembentukan akhlak anak sejak dini. Melalui instrumen praktis seperti muhasabah an-nafs (introspeksi diri), riyadhah an-nufus (latihan jiwa), serta zikir, beliau memberikan panduan nyata bagi individu untuk melawan hawa nafsu dan menjaga kesucian fitrah. Metode ini bukan sekadar teori, melainkan sebuah latihan sistematis yang bertujuan untuk membersihkan hati, sehingga individu mampu mengendalikan diri dan menumbuhkan karakter yang kokoh dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Hasil akhir dari implementasi pendidikan jiwa ini adalah terciptanya pribadi dengan kesadaran diri yang tinggi, kemuliaan akhlak, serta orientasi hidup yang jelas untuk meraih ridha Allah SWT. Di tengah tantangan krisis moral dan kegelisahan spiritual di era modern, konsep pendidikan jiwa Ibnu Qayyim menawarkan solusi transformatif yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan ketahanan spiritual. Dengan demikian, revitalisasi konsep ini sangat relevan untuk diadopsi oleh institusi pendidikan guna melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki keteguhan batin dan kebahagiaan sejati baik di dunia maupun di akhirat.

Daftar Pustaka

- Abu Zaid, B. B. A. (1411 H). *At-Taqrib li fiqh Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah*. Darul Hilal Offset.
- Fani, et al. (2025). *Studi Pendidikan Jiwa dalam Perspektif Islam*.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Al-Jawab al-Kafi liman Saala 'anid Dawa as-Syafi*. Darul 'Ilmiyyah.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Al-Miftah: Miftahu Daris Sa'adah wa Mansyuri Wulati Ahlil 'Ilmi wal Iradah*. Beirut.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Ar-Ruh*. Dar Alkutub.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Ath-Thibb an-Nabawi*. Daru Ihyail Kutub Al-'Arabiyyah.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Badai'ul Fawaid*. Darul Kitab 'Arabiyy.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Hadi al-Arwah ila Biladil Afrah*. An-Nahdhah Al-Haditsah.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Ighathat al-Lahfan min Mashayid as-Syaithan*.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin*. Darul 'Ilmiyyah.
- Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Darul Bayan.

Ibnu al-Qayyim. (n.d.). *'Iddat al-Saabirin wa Dzakhratus Syakirin*. Darul Kutub Al-'Ilmiyyah.

Isa, A. A. (1978). *Fi Ushul al-Tarbiyah wa Tarikhiha (Cetakan ke-2)*. Dar al-Liwa' li al-Nasyr wa al-Tawzi'.

Quthb, M. (n.d.). *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*.